

Teori Ketuhanan Sigmund Freud Analisis Filsafat Ketuhanan Al Kindi

Oleh:

Galang Risky Maulana ¹
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
galangriskymaul@gmail.com

Abstract

This article describes the analysis of the weaknesses of Sigmund Freud's concept of divinity which is analyzed with the concept of Al Kindi's divine philosophy. The analysis uses a qualitative approach with exploratory and analytical methods. The result of this research is that Sigmund Freud's view of God cannot be justified, because it is only his subjective view that is far-fetched without conducting a deeper study of the essence and existence of God Himself. Freud only studied the psychological side of man, but he did not study the spiritual side of man himself. Al Kindi's view of God is more reliable because he explains the essence and existence of God based on empirical evidence that exists in nature, such as the novelty of nature, diversity in form, and the neatness of nature. He also explained that God is both the creator and the ruler of the universe. There is only one God and no one like Him. Besides Allah, it has many meanings. Therefore, in order to attain knowledge of God, it is necessary to conduct a deeper study in terms of man's intellect and spirituality so that he does not deny the existence of God.

Keywords: Lord, Divine Philosophies, Sigmund Freud, Al Kindi

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa dilepaskan dengan Tuhan sebagai penciptanya. Namun dalam menjelaskan tentang Tuhan, manusia selalu mengalami keraguan bahkan banyak dari mereka yang tidak menemukan definisi Tuhan sesungguhnya. Ketidakmampuan manusia dalam menjelaskan tentang Tuhan menggiring mereka kepada keraguan terhadap eksistensi Tuhan itu sendiri. Hal ini menyebabkan munculnya paham yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan.

Ada beberapa tokoh di dunia barat yang menjadi pelopor pemikiran yang meniadakan Tuhan, seperti Karl Marx dengan pemikirannya yang mengatakan "Agama adalah Candu". Friedrich Nietzsche yang mengatakan "Tuhan telah mati". Sigmund Freud yang mengatakan bahwa penganut agama mirip dengan pasien neurosis (masalah syaraf yang ditimbulkan dari gejala-gejala kejiwaan), karena hanya orang-orang yang memiliki neurosis yang meyakini hal-hal irasional (Fitri Nur Ramdaina dan Radea Yuli A. Hambali 2023).

Untuk menjelaskan esensi dan eksistensi Tuhan, maka dapat dilakukan penelitian terhadap konsep Ketuhanan dengan menggunakan analisis filsafat, atau biasa disebut filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan ialah pemikiran tentang Tuhan melalui pendekatan akal budi, yang lebih dikenal dengan pendekatan filosofis. Dengan menjelaskan keberadaan Tuhan, akan berdampak kepada pengakuan esensi dan eksistensi Tuhan itu sendiri. Tentu perlu dilakukan penelitian seperti untuk memperkuat landasan pemikiran tentang Tuhan.

Salah satu tokoh filsafat ketuhanan yaitu Al Kindi, yang merupakan seorang filosof Muslim. Al Kindi lahir di kota Kufah, Irak, pada tahun 801 M (Sirajuddin Zar 2019, 39). Al Kindi merupakan filosof pertama dalam dunia Islam yang berhasil menyatukan antara filsafat dengan agama. Al Kindi menjelaskan kedudukan Tuhan lebih tinggi dibandingkan yang lain. Ia berpendapat bahwa Tuhan merupakan pencipta sekaligus penggerak alam semesta.

Dari uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkritisi kelemahan pemikiran Sigmund Freud tentang esensi dan eksistensi Tuhan menurut pandangan filsafat ketuhanan Al Kindi. Tujuan utama penelitian ini dilakukan ialah untuk menjelaskan bahwa agama tidak menjadi halangan bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan kehidupan duniawi. Dan Tuhan bukanlah sebuah ilusi yang diciptakan dari rasa depresi manusia.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat terutama kaum terpelajar dalam memahami kekeliruan dari pemikiran Sigmund Freud.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode riset terhadap literatur yang ada, seperti: jurnal-jurnal, buku, kitab dan majalah. Analisisnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analitis. Pendekatan ini lebih kepada menganalisis data-data yang bersumber dari teks atau narasi dari jurnal-jurnal, buku, kitab, dan majalah. Kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Metode ini memerlukan pendekatan dari data yang bersifat subyektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Filsafat

Filsafat berasal dari kata "*philo*" (cinta) dan "*sophia*" (bijaksana). Philosophia merupakan orang-orang yang mencintai kebijaksanaan. Filsafat diartikan sebagai bidang pemikiran atau alam pikiran. Filsafat secara umum diartikan juga sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada maupun yang mungkin ada yang dijelaskan secara rasional, radikal, sistematis dan komprehensif.

Pembahasan filsafat sangat luas, sehingga definisi-definisi filsafat juga diartikan oleh beberapa filsuf. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu yang memuat kebenaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu

metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Menurutnya, filsafat adalah ilmu yang mencari kebenaran pertama, ilmu tentang segala sesuatu yang ada, membuktikan bahwa seseorang berperan sebagai pemrakarsa pertama. Menurut Plato, filsafat adalah ilmu yang bertujuan untuk mencapai kebenaran sejati. Menurut Al-Farabi, filsafat adalah ilmu tentang hakikat yang ada dan hakikatnya yang sebenarnya. Menurut Rene Descartes, filsafat adalah kumpulan pengetahuan yang mempelajari tentang Tuhan, alam, dan manusia. Dan menurut Immanuel Kant, filsafat merupakan ilmu dasar dan landasan segala ilmu yang meliputi empat hal: a. Metafisika merespons apa yang bisa kita ketahui. b. Etika merespons apa yang bisa kita lakukan. c. Agama merupakan jawaban dimana harapan kita bersandar. d. Antropologi merespons apa yang kita sebut manusia (Waris 2014, 5-6).

Filsafat juga diartikan sebagai suatu usaha dari manusia untuk mencapai kebijaksanaan atau kemauan yang mendasar untuk menjadi bijak. Dari usaha mencapai kebijaksanaan inilah filsafat memulai kajiannya dari hal-hal yang ada di sekitar, baik fisika maupun metafisika, seperti: Tuhan, alam semesta dan manusia (Asep Sulaiman 2016, 1). Ketika manusia mengkaji tentang Tuhan, maka ia akan menemukan kebenaran tentang sesuatu yang bersifat metafisika yang ada di alam semesta ini. Dan ketika manusia mengkaji tentang alam semesta dan manusia itu sendiri, maka ia akan mencapai

kebijaksanaan dan mengetahui hakikat dari dirinya sendiri dan berjalan sesuai aturan alam.

2. Definisi Tuhan

Tuhan dipandang sebagai entitas spiritual yang berperan sebagai pencipta dan penguasa seluruh alam semesta, serta memiliki otoritas atas segala peristiwa yang terjadi di dalamnya. Selain itu, Tuhan juga diakui sebagai sumber kebaikan dan kebijaksanaan, yang menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian lain, Tuhan dianggap sebagai wujud tertinggi, pencipta dan objek utama keimanan. Tuhan dijadikan tujuan utama dalam proses ibadah manusia. Tuhan juga dikatakan sebagai zat yang Maha Sempurna tanpa ada ketergantungan dengan zat lain. Tuhan merupakan zat yang berada jauh dari manusia, Yang Abadi, penentu takdir manusia dan menjadi hakim bagi manusia (Abu Bakar Aceh 1982, 9).

Sementara itu, dalam berbagai tradisi keagamaan, Tuhan sering dipandang sebagai suatu entitas yang kekal, tidak terhingga, dan tidak terikat oleh batasan ruang serta waktu. Dalam pandangan ini, Tuhan memiliki otoritas yang sangat besar, mampu melakukan keajaiban dan mengendalikan seluruh alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya.

Namun, dari perspektif skeptis dan ateis, Tuhan dipandang sebagai suatu entitas yang keberadaannya tidak didukung oleh bukti empiris. Pandangan ini berakar pada

keyakinan bahwa fenomena alam semesta dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiah, dan bahwa tidak terdapat bukti yang meyakinkan untuk mendukung eksistensi Tuhan.

Dalam mendefinisikan Tuhan, terdapat beberapa aliran kepercayaan, di antaranya:

Aliran Politeisme, mengatakan bahwa Tuhan adalah dewa-dewa dengan fungsinya masing-masing (Bakhtiar 2014, 67). Menurut aliran ini Tuhan bukan terdiri dari satu entitas saja. Aliran politeisme ini menyebut Tuhan dengan berbagai nama, seperti dewa matahari, dewa pencipta dan dewa perusak alam semesta.

Aliran Henoteisme, mengatakan bahwa Tuhan adalah satu (tunggal) yang disebut dengan dewa pemimpin yang memimpin dewa-dewa yang lain (Bakhtiar 2014, 72). Aliran ini berkeyakinan bahwa satu bangsa hanya mempunyai satu dewa agung. Aliran ini meyakini bahwa satu Tuhan memimpin yang lainnya dalam satu suku atau bangsa.

Aliran Monoteisme, mengatakan Tuhan adalah pencipta alam semesta dan mengatur manusia secara keseluruhan (Bakhtiar 2014, 74). Aliran ini berkeyakinan bahwa Tuhan sebagai pencipta sekaligus penggerak dari semua yang ada di alam semesta ini. Menurut aliran ini, Tuhan merupakan satu pencipta yang Maha Tinggi.

Oleh karena itu, Tuhan dapat dipahami sebagai entitas yang tidak ada entitas lain yang lebih tinggi dari-

Nya. Ia adalah kekuatan yang menggerakkan seluruh eksistensi di alam semesta. Tidak ada yang mampu menandingi otoritas-Nya dalam mengatur segala sesuatu yang ada. Dalam pandangan ini, Tuhan dipandang sebagai entitas tertinggi yang memiliki kekuasaan mutlak dan sebagai pencipta yang Maha Agung.

3. Pandangan Umum Filsafat Ketuhanan

Filsafat ketuhanan ialah pemikiran tentang Tuhan melalui pendekatan akal budi, yang lebih dikenal dengan pendekatan filosofis. Dalam usaha memikirkan Tuhan, orang-orang yang mempercayai agama akan menambahkan wahyu dalam memikirkan Tuhan. Usaha dalam menemukan Tuhan bagi manusia yang mempercayai agama bukanlah usaha menemukan Tuhan secara Mutlak, namun mencari pertimbangan-pertimbangan yang mengantarkan manusia mencapai hakikat kebenaran Tuhan (Muhammad Noor 2017, 29).

Dalam konteks ini, upaya manusia tidak diarahkan untuk menemukan Tuhan secara definitif, melainkan untuk menggali kebenaran mengenai-Nya melalui berbagai analisis. Dalam tradisi agama seperti Islam, proses ini disebut *ma'rifatullah*, yang mencakup pengenalan terhadap nama dan sifat Allah serta penerapan prinsip tauhid. Beragam argumen filosofis, termasuk argumen ontologis dan kosmologis, digunakan untuk mendukung eksistensi Tuhan. Selain itu, filsafat ketuhanan juga menekankan iman sebagai sarana untuk mencapai

pemahaman yang lebih dalam tentang Allah.

Manusia berlarut-larut dalam pencarian Tuhan. Namun, ada yang benar-benar mencapai kebenaran tentang Tuhan. Ada juga sebagian dari mereka yang dilema ketika memaksakan diri untuk menjangkau esensi Tuhan yang sesungguhnya. Mereka terlalu jauh berkelana dalam dimensi metafisisme, sehingga banyak dari mereka yang berujung pada skeptisisme, bahkan ateisme (Ayu Veronika Somawati 2020, 33). Pencarian tentang esensi Tuhan akan mengantar kan manusia pada dua hal kemungkinan di atas, yaitu kepada kebenaran tentang Tuhan atau mengingkari adanya Tuhan.

Salah satu ilustrasi pencarian manusia akan Tuhan dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim AS. Setelah menyaksikan masyarakatnya terjebak dalam penyembahan berhala, Nabi Ibrahim AS memulai perjalanan pencariannya untuk menemukan Tuhan yang sejati. Ia merenungkan keberadaan Tuhan dengan mengamati bintang, bulan, dan matahari sebagai kemungkinan entitas ilahi. Namun, ketika benda-benda langit tersebut lenyap, ia menyadari bahwa Tuhan tidak mungkin bersifat sementara. Pada akhirnya, ia mencapai kesimpulan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang layak untuk disembah.

Filosof-filosof Yunani pada periode awal juga terlibat dalam pencarian mengenai konsep ketuhanan. Thales, misalnya, berusaha memahami Tuhan melalui pertanyaan-pertanyaan yang

berkaitan dengan asal-usul alam semesta. Anaxagoras berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari zat yang pertama. Sementara itu, Anaximenes menyatakan bahwa alam semesta diciptakan oleh entitas yang Maha Tinggi, yang bersifat abadi dan tidak memiliki awal maupun akhir. Socrates mengakui adanya Tuhan, yang baginya merupakan substansi yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Di sisi lain, Aristoteles mengemukakan bahwa Tuhan adalah penggerak pertama yang tidak bergerak, atau yang dikenal sebagai *prime unmoved mover* (Saidul Amin 2021).

Filsafat ketuhanan menurut para ahli:

Menurut Plato, filsafat ketuhanan merupakan upaya pembaharuan konsep Ketuhanan pada masyarakat Yunani Kuno. Plato memperhatikan, baik masyarakat Yunani maupun bukan masyarakat Yunani percaya akan keberadaan Tuhan, jika tidak maka Tuhan bukan merupakan suatu konsep umum (Ayu Veronika Somawati 2020, 34).

Menurut Rene Descartes, filsafat ketuhanan bermula dari fungsi imani(kepercayaan) manusia, yang pada akhirnya berjasa dalam menemukan Tuhan. Tanpa adanya iman manusia akan mengarah pada penolakan terhadap Tuhan (Muhammad Noor 2017, 29-30).

Menurut Al Kindi, filsafat ketuhanan merupakan penjelasan tentang Allah sebagai wujud yang sebenarnya, bukan berasal dari sesuatu yang sebelumnya tiada

menjadi ada (Sirajuddin Zar 2019, 52).

Pada hakikatnya filsafat ketuhanan merupakan cara pandang atau cara berpikir manusia dalam membuktikan esensi dan eksistensi Tuhan. Sehingga manusia itu tidak akan mengalami keraguan dari sesuatu yang berada di luar jangkauan akal sehatnya. Karena terkadang manusia sulit dalam memahami sesuatu yang bersifat irasional. Ketika dihadapkan dengan sesuatu yang irasional, manusia sering menjauhkan diri dari hal yang berbau metafisika tersebut dan lebih memilih untuk tidak mengkajinya karena dianggap akan merusak akal sehat manusia itu sendiri.

4. Konsep Ketuhanan Sigmund Freud

Sigmund Freud dilahirkan pada tanggal 6 Mei 1858 di Freiberg, Moravia, Austria. Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang Yahudi. Ketika berusia empat tahun, keluarganya pindah ke Wina, dan ia menetap di kota tersebut selama 78 tahun. Setelah invasi Jerman ke Austria, Freud melarikan diri ke London. Ia menempuh pendidikan di bidang kedokteran di Universitas Wina dan pernah bekerja di laboratorium Profesor Brücke dari tahun 1876 hingga 1885, serta di rumah sakit jiwa Wina pada tahun 1882 (Ardiansyah Ardiansyah, Sarinah Sarinah, Susilawati Susilawati 2022).

Ia merupakan seorang neurolog yang dikenal sebagai pendiri psikoanalisis. Metode ini berfokus

pada pengobatan gangguan mental melalui interaksi antara pasien dan terapis. Freud memperkenalkan berbagai konsep penting, termasuk alam bawah sadar, kompleks Oedipus, serta pembagian struktur kepribadian menjadi id, ego, dan super-ego. Dalam teorinya, ia menekankan pentingnya ingatan yang tertekan dan pengalaman masa kecil sebagai faktor yang membentuk perilaku individu. Setelah melarikan diri dari penganiayaan Nazi, Freud menghabiskan sisa hidupnya di London, di mana ia meninggalkan warisan yang signifikan dalam bidang psikologi dan kajian budaya. Ia wafat di sana pada tanggal 23 September 1939.

Sigmund Freud disebut juga sebagai bapak psikoanalisis. Ia merupakan seorang ilmuwan paling berpengaruh di dunia dan seorang ateis. Ia tidak pernah mempertanyakan apakah Tuhan itu ada atau tidak. Baginya Tuhan itu tidak ada. Yang ada hanyalah alam, manusia dan segala permasalahannya. Bagi Freud untuk mengetahui agama, cukuplah berdasarkan sifat psikologisnya saja. Agama tidak lebih dari ilusi manusia yang sederhana (Theo Huijbers 1992, 140). Maka Freud mendasarkan konsep ketuhanannya kepada analisis perilaku manusia yang mempercayai agama. Dimana hal ini ia dapatkan ketika melihat orang-orang yang mengalami depresi, lalu mencari tempat untuk menemukan obat dari rasa depresi tersebut.

Sigmund Freud melihat agama sebagai sebuah ilusi serta neurosis yang bersifat kolektif, yang muncul

sebagai respons terhadap kebutuhan psikologis yang mendalam dalam diri manusia. Ia berpendapat bahwa agama berperan sebagai pelarian dari kekecewaan dan kecemasan yang dialami individu, dengan menciptakan gambaran Tuhan sebagai sosok ayah yang memberikan perlindungan. Dalam pandangannya, perilaku keagamaan sangat terkait dengan struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego, di mana banyak tindakan manusia dipengaruhi oleh dorongan dari alam bawah sadar. Freud mendorong agar manusia beralih dari keyakinan agama menuju pemikiran yang lebih rasional.

Agama dalam pandangan Freud hanya akan merusak pembangunan kepribadian manusia karena agama merupakan proses sublimasi dari konflik yang terjadi pada masa kanak-kanak antara orang tua dan anak, yang disebutnya Kompleks Oedipus. Konsep Oedipus Kompleks, menurut Freud sendiri, adalah gambaran hubungan tentang seorang anak yang menyayangi ibunya namun merasa ada kendala besar di dalamnya berperang melawan kewibawaan dan kekuasaan mutlak Bapa yang mendominasi ibu (Dedy Irawan, Fadhil Sofian Hadi 2023, 192). Jika pandangan ini benar, maka dapat diasumsikan bahwa penolakan terhadap agama adalah hal yang wajar. Dari agama pasti akan terjadi proses pertumbuhan yang tak terhindarkan dan fatal, dan kita mendapati diri kita berada pada titik di tengah-tengah fase perkembangan tersebut.

Dalam pandangan Freud, agama juga muncul dari hasrat seksual anak laki-laki terhadap ibunya yang digagalkan oleh ayahnya. Bayi laki-laki mengalami hasrat seksual sejak dini, seperti menghisap puting susu ibunya saat menyusui, menghisap ibu jarinya dengan hasrat seksual, dan ketika dia menggerakkan seluruh bagian tubuhnya dengan hasrat seksual (Abu Ammar 2012, 194-195). Namun, di saat yang sama, anak laki-laki tersebut terpaksa menghadapi ayahnya, yang bertindak sebagai pembatas antara dia dengan ibunya. Di sini anak laki-laki memberikan kebebasan kepada ayahnya untuk mengontrol ibunya. Setelah itu, anak tersebut melarang dirinya melakukan sesuatu sesuai apa yang diperintahkan ayahnya. Oleh karena itu, dari kejadian tersebut muncullah nilai-nilai moral seorang anak kecil. Begitu pula dengan manusia yang menciptakan nilai-nilai keagamaan yang timbul dari pengikatan jiwa.

Selanjutnya Freud melandaskan kritiknya terhadap agama Kristen. Pada tahun 1927, Freud berpendapat bahwa agama adalah kekuatan yang terkuras dalam kehidupan dan budaya Eropa. Dengan tekad yang besar dan sedikit kegembiraan, Freud menerapkan analisis Oedipal pada agama Kristen. Hasilnya adalah penolakan terhadap klaim-klaim tradisional mengenai superioritas agama Kristen dibandingkan Yudaisme dan penegasan yang berani dan agresif atas superioritas Yudaisme terhadap agama Kristen (R. Z. Friedman 1998, 145-146).

Sigmund Freud juga mengatakan bahwa penganut agama mirip dengan

pasien neurosis (masalah syaraf yang ditimbulkan dari gejala-gejala kejiwaan), karena hanya orang-orang yang memiliki neurosis yang meyakini hal-hal irasional (Fitri Nur Ramdaina dan Radea Yuli A. Hambali 2023, 431). Agama diasumsikan sebagai tempat manusia lari dari masalah duniawi mereka. Manusia meyakini adanya sesuatu yang bersifat metafisika yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan terhadap diri mereka. Dari asumsi-asumsi inilah manusia mulai meyakini bahwa ada Zat yang dapat memberikan ketenangan bagi dirinya.

Berdasarkan pandangan-pandangan Freud terhadap agama, maka dapat dipahami pandangan Freud terhadap Tuhan ialah, Tuhan hanya hasil ciptaan dari rasa gelisah dan kekecewaan dari manusia itu sendiri. Manusia menciptakan rasa aman dari keyakinan akan adanya sesuatu yang bersifat metafisika yaitu Tuhan. Padahal semua kejadian ini menurut Freud adalah perilaku keberagaman seseorang yang bersumber dari alam bawah sadarnya. Dimana itu semua hanyalah sebuah halusinasi dari pikiran manusia itu sendiri, yang dijadikan sebuah keyakinan untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya yang kompleks.

5. Filsafat Ketuhanan Al Kindi dan Analisisnya terhadap Konsep Ketuhanan Sigmund Freud

Al Kindi merupakan seorang filsuf dari dunia timur atau biasa dikenal sebagai filsuf Islam zaman

klasik dan juga dikenal sebagai bapak filosof Islam. Ia lahir di Kufah, Irak, tahun 801 M. Al Kindi juga dikenal sebagai filosof muslim pertama dan sekaligus filosof yang merekonsiliasi Filsafat dan Agama. Karena filsafat dan agama menurut Al Kindi saling beriringan. Menurutnya agama perlu dipahami secara filosofis.

Pendapat Al Kindi tentang Tuhan terdapat dalam karyanya yang berjudul 'Fi al- Falsafat al-Ula' dan 'Fi Wahdaniyyat Allah wa Tanahi Jirm al-'Alam'. Menurut Al Kindi Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak ada wujud lain yang mendahuluinya. Tuhan tidak ada dalam pengertian 'aniah dan mahiah. Meskipun Tuhan adalah pencipta alam, namun ia tidak termasuk dalam apa yang ada di alam, tetapi Allah merupakan pencipta. Tuhan bukanlah suatu genus atau spesies dan Tuhan itu unik. Hanya ada satu Tuhan dan tidak ada yang seperti Dia. Selain Allah, memiliki banyak arti (Sirajuddin Zar 2019, 52-53).

Pemikiran Al Kindi tentang Tuhan juga terpengaruh dari filsafat Yunani. Seperti pendapat Aristoteles tentang Tuhan, ia mengatakan Tuhan adalah penggerak utama. Namun Al Kindi bertolak dari pernyataan ini, ia mengatakan Allah sebagai zat yang menciptakan alam semesta dan mengatur semuanya. Maka dapat dipahami bahwa Tuhan (Allah) merupakan zat yang Maha Sempurna yang tidak bergantung kepada zat yang lain.

Untuk membuktikan keberadaan Tuhan (Allah), Al Kindi melandaskan pada 3 alasan, yaitu : baharunya

alam, keanekaragaman dalam wujud, dan kerapian alam (Sirajuddin Zar 2019, 54).

a. Baharunya Alam

Tentang baharunya alam Al kindi mengemukakan pertanyaan apakah mungkin sesuatu menjadi bagian wujud dirinya? Ia menjawab pertanyaan ini secara filosofis dengan mengatakan bahwa alam mempunyai awalan waktu, dimana sesuatu yang memiliki awalan pasti memiliki akhiran. Maka dapat disimpulkan bahwa alam berasal dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada.

b. Keanekaragaman dalam wujud

Al Kindi menjelaskan jika alam merupakan sebab dari segala sesuatu, maka akan terjadi suatu rangkaian yang tidak ada habisnya. Oleh karena itu, sebab dari adanya alam berasal dari luar alam itu sendiri, yakni Zat Yang Maha Mengatur, dan Zat yang lebih dulu adanya daripada alam, yaitu Tuhan (Allah).

c. Kerapian Alam

Alam yang empiris tidak mungkin dapat berjalan dengan sendirinya, pasti ada Zat yang mengatur serta mengendalikan pergerakan alam tersebut. Zat yang mengatur tersebut menurut Al Kindi berasal dari luar alam. Zat tersebut tidak terlihat secara empiris namun dapat dirasakan efek dari perbuatan-Nya. Zat inilah yang dikatakan Tuhan (Allah).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Tuhan

(Allah) berasal dari keyakinan manusia yang didukung oleh bukti-bukti yang empiris yang terjadi di alam. Tuhan merupakan Zat Yang Maha Kuasa yang ada dengan sendirinya dan tidak bergantung kepada zat yang lain. Tuhan sebagai penggerak sekaligus pencipta dari segala sesuatu yang ada, baik itu alam semesta maupun benda-benda yang ada di dalamnya. Maka Tuhan tidak bisa diinterpretasikan dengan menggunakan akal semata. Karena akal terbatas pada pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pandangan Al Kindi tentang Tuhan, maka dapat diketahui di mana letak kelemahan dari teori ketuhanan Sigmund Freud. Freud yang mengatakan agama adalah tempat pelarian manusia dari kecemasan, merupakan pandangan yang tidak dapat dibenarkan. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan Tuhan sebagai pengatur dari setiap aspek kehidupannya, agar manusia dapat berjalan teratur dan jauh dari segala bentuk kecemasan dalam hidupnya.

Manusia yang beragama merupakan manusia yang meyakini bahwa ada Zat yang menciptakan dirinya. Agama bagi penganutnya dijadikan sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta. Karena manusia merupakan makhluk yang tidak abadi, ia akan mengalami kematian. Oleh karena itu, manusia meyakini bahwa ada Zat yang abadi yang dapat mengatur semua yang ada di alam semesta ini, termasuk manusia itu sendiri. Dan Zat tersebut bukanlah Zat yang dapat dilihat

dengan mata manusia secara langsung, namun dapat dirasakan keberadaan-Nya dengan intuisi manusia.

Dan terlebih lagi terkait pandangan Sigmund Freud tentang manusia yang mempercayai agama mirip seperti pasien neurosis, juga tidak dapat dibenarkan. Tidak mungkin manusia yang memiliki penyakit jiwa dapat meyakini dan menjelaskan apa pun tentang Tuhan. Justru dari sebuah kesadaran dan kesempurnaan akal, manusia dapat menemukan dan menjelaskan tentang Tuhan. Dalam artian manusia yang beragamalah yang telah mencapai kesempurnaan akal, karena ia dapat menafsirkan sesuatu yang bersifat metafisika atau sesuatu yang tidak terlihat secara empiris. Dan manusia yang beragama tidak mungkin memiliki penyakit jiwa, karena ia menggunakan sepenuhnya fungsi akal. Manusia yang memiliki gangguan jiwa, mereka akan mengalami rasa depresi yang berlebihan sehingga ia sulit memunculkan keyakinan akan sesuatu yang bersifat metafisika yang dapat menolong dirinya dari depresi tersebut. Ia akan cenderung kepada pikiran-pikiran yang mengarah kepada hal yang mencelakai dirinya sendiri.

Oleh karena itu, dari pandangan di atas dapat diyakini bahwa manusia diciptakan oleh Zat Yang Maha Sempurna. Tidak mungkin Zat tersebut merupakan hasil dari ilusi pikiran manusia seperti yang dikatakan oleh Freud. Freud hanya melandaskan hal tersebut pada penafsiran psikologis manusia saja.

Pandangan Sigmund Freud yang mengatakan Tuhan sebagai ilusi, merupakan hasil interpretasinya yang hanya berlandaskan pada kekuatan akal saja. Padahal Tuhan tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan kekuatan akal saja, namun perlu ada aspek rohani manusia dalam menafsirkan Tuhan..

D. KESIMPULAN

Tuhan menurut Sigmund Freud merupakan hasil ilusi dari manusia yang berakar dari permasalahan hidupnya di dunia yang mengalami depresi. Freud mendasarkan konsep ketuhanannya pada kondisi manusia yang menjadikan agama sebagai tempat pelarian dari keadaan depresinya dan meyakini bahwa ada sesuatu yang bersifat metafisika yang dapat menolong dirinya. Freud juga menganalogikan munculnya agama seperti bayi laki-laki yang memiliki hasrat seksual sejak kecil terhadap ibunya, namun dihalangi oleh keberadaan ayahnya. Sehingga anak kecil tersebut melarang dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan ayahnya, lalu muncullah nilai-nilai moral pada diri anak kecil tersebut. Hal ini sama seperti manusia yang depresi lalu memunculkan nilai-nilai moral dalam dirinya sehingga meyakini keberadaan agama dan Tuhan.

Pandangan dari Sigmund Freud kemudian dapat dibantah melalui pandangan filsafat ketuhanan Al Kindi. Tuhan menurut Al Kindi merupakan Zat yang hanya satu dan tidak ada yang dapat menyamai diri-Nya. Tuhan berasal dari keyakinan manusia yang didukung oleh bukti-

bukti yang empiris yang terjadi di alam, seperti: baharunya alam, keanekaragaman dalam wujud, dan kerapian alam.

Oleh karena itu, filsafat ketuhanan merupakan jalan bagi manusia untuk mencapai kebenaran tentang hakikat dan keberadaan Tuhan. Dengan menelusuri lebih dalam tentang Tuhan melalui pandangan filosofisnya, maka manusia akan berujung kepada keyakinan bahwa Tuhan merupakan Zat Yang Maha Tinggi, yang keberadaannya hanya dapat dirasakan oleh manusia yang menggunakan kesempurnaan akalinya. Hal ini juga berujung kepada keyakinan bahwa kehidupan manusia di dunia selalu berdampingan dengan sesuatu yang bersifat metafisika.

Beranjak dari uraian di atas, maka letak kelemahan dari konsep

ketuhanan menurut Sigmund Freud yaitu pandangan Freud terhadap Tuhan hanya berasal dari hasil pandangan subyektifnya sendiri yang mengada-ada. Tuhan menurut Sigmund Freud yang sebagai ilusi merupakan bentuk kegagalannya dalam menafsirkan makna dari kepercayaan manusia yang beragama. Kepercayaan akan hal yang berbau metafisika dijadikan Freud sebagai bentuk kegagalan jiwa manusia dalam melawan masalah-masalah kehidupannya di dunia. Sehingga Freud hanya berlabuh pada keyakinan bahwa Tuhan merupakan hasil ciptaan manusia yang mengalami depresi dan jiwanya tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, manusia mulai mencari bantuan yang berasal dari luar dirinya yang bersifat spiritual.

Daftar Kepustakaan

- Abu Ammar. 2012. Menjadi Ahli Tauhid Di Akhir Zaman. Solo: Granada Mediatama.
- Abu Bakar Aceh. 1982. Sejarah Filsafat Islam. sala: CV. Ramadhani.
- Ardiansyah Ardiansyah, Sarinah Sarinah, Susilawati Susilawati, Juanda Juanda. 2022. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." Jurnal Kependidikan 7 (1).
- Asep Sulaiman. 2016. Mengenal Filsafat Islam. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Ayu Veronika Somawati. 2020. "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato Dalam Perspektif Hindu." Genta Hredaya 04 (01): 33.
- <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/genta/article/view/515>.
- Bakhtiar, Amsal. 2014. Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Dab Kepercayaan Manusia. Jakarta: Raja Wali Press.
- Dedy Irawan, Fadhil Sofian Hadi, dan Usamah Abdurrahman. 2023. "Hamka's Critique on Sigmund Freud's Theory of Psychoanalytic." Jurnal Tsaqafah 09 (01). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i1.8647>.
- Fitri Nur Ramdaina dan Radea Yuli A. Hambali. 2023. "Agama Dan Kepribadian Dalam

- Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud.” In Gunung Djati Conference Series 19. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1295>,.
- Muhammad Noor. 2017. “Filsafat Ketuhanan.” *Humaniora Teknologi* 03 (01): 29. <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>.
- R. Z. Friedman. 1998. “Freud’s Religion,” *Oedipus and Moses, Religius Studies*. *Religion Studies* 34 (2). <https://www.jstor.org/stable/20008152>.
- Saidul Amin, Ayu Rustriana Rusli. 2021. “Tuhan Dalam Lintasan Sejarah Filsafat Barat.” *Jurnal Tajdid* 24 (1).
- Sirajuddin Zar. 2019. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Theo Huijbers. 1992. *Mencari Allah: Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: kanisius.
- Waris. 2014. *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo.